



Upaya Peningkatan Spiritualitas Anak Tuna Grahita Dengan Mata Pelajaran PAK

Mika Seri Dear Rohani Siahaan¹, Rientje Rachel², Helena Turnip³

¹ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung ; mikaa8245@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, rintjerachel17@gmail.com

³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, helenaturnip002@gmail.com

Number telp:

Received: 16/11/2022

Revised: 30/12/2022

Accepted: 11/02/2023

Abstark

Anak-anak dengan kebutuhan khusus ditiptkan kepada orang tua yang luar biasa dan orang tua yang telah dipilih oleh Tuhan untuk membesarkan mereka. Seringkali sulit bagi ALB untuk berkembang menjadi dewasa. Membangun aspek spiritual pada anak dengan kebutuhan khusus (SLB) sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Ini termasuk membangun hubungan sosial, nilai, dan keyakinan. Memasukkan prinsip-prinsip spiritual ke dalam kurikulum, mengatur kebiasaan berdoa, dan membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual adalah beberapa cara yang dapat digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa teknik ini dapat membantu anak SLB dalam meningkatkan rasa memiliki, harga diri, dan kesehatan emosional mereka. Dengan demikian, mempertimbangkan aspek spiritual dalam pendidikan anak SLB mungkin bermanfaat bagi perkembangan mereka secara keseluruhan. Pembelajaran tentang aspek spiritual sangat efektif jika terlibat langsung dalam pendidikan khusus dan bekerja sama dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, telah terbukti bahwa kebiasaan telah membantu meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak dengan ADHD. Dalam pendidikan inklusi, pendekatan untuk membangun sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus juga telah dipelajari dan didiskusikan. Pendidikan agama juga dapat membantu anak tunagrahita lebih cerdas secara spiritual. Studi menunjukkan bahwa memasukkan aspek spiritual dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan sangat penting.

Kata Kunci

Pendidikan Agama Kristen; Guru Spiritual; Tuna Grahita

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membina anak-anak tunagrahita untuk mengenal Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan pendidikan tersebut melalui tindakan mereka terhadap Tuhan, diri mereka, dan sesama. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebelum anak-anak tunagrahita Akibatnya, guru Kristen harus memahami metode mengajar, menggunakan pendekatan pengajaran yang tepat, dan memahami karakteristik setiap siswa. Mereka juga harus dapat melatih dan membekali mereka dengan ajaran Firman Tuhan sehingga orang tua dapat menerima kehadiran anak-anak



mereka, dan anak-anak juga dapat bertindak sendiri. Melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anak tunagrahita, mereka juga mengalami perkembangan berpikir, emosi, perilaku, dan bicara. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mengembangkan, mendidik, melatih, dan mengajarkan anak-anak mereka dengan kasih. Orang tua dapat menjalankan peran mereka dengan baik dan benar jika mereka menerima semua keberadaan anak-anak mereka dalam proses belajar, dan orang tua juga harus menjadi kekuatan pendorong dalam kehidupan mereka untuk membantu anak-anak mereka belajar dengan baik.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membina anak-anak tunagrahita untuk mengenal Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan pendidikan tersebut melalui tindakan mereka terhadap Tuhan, diri mereka, dan sesama. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebelum anak-anak tunagrahita Akibatnya, guru Kristen harus memahami metode mengajar, menggunakan pendekatan pengajaran yang tepat, dan memahami karakteristik setiap siswa. Mereka juga harus dapat melatih dan membekali mereka dengan ajaran Firman Tuhan sehingga orang tua dapat menerima kehadiran anak-anak mereka, dan anak-anak juga dapat bertindak sendiri. Melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anak tunagrahita, mereka juga mengalami perkembangan berpikir, emosi, perilaku, dan bicara. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mengembangkan, mendidik, melatih, dan mengajarkan anak-anak mereka dengan kasih. Orang tua dapat menjalankan peran mereka dengan baik dan benar jika mereka menerima semua keberadaan anak-anak mereka dalam proses belajar, dan orang tua juga harus menjadi kekuatan pendorong dalam kehidupan mereka untuk membantu anak-anak mereka belajar dengan baik.

Anak-anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Kristen. Lingkungan, lingkungan keluarga, dan pengalaman masa kecil memengaruhi perkembangan anak hingga dewasa dalam PAK. Sehubungan dengan itu, Paulus Lie berpendapat bahwa pembinaan pada anak tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang Alkitab tetapi juga membangun kepribadian dan moralitas mereka dalam iman kepada Yesus Kristus. Pembinaan anak-anak tunagrahita membutuhkan dukungan yang besar dari orang tua dan pendidik Kristen. Sebelum anak-anak tunagrahita menerima pendidikan di tingkat C1 SLB, banyak orang tua dan bahkan lingkungan sekitar yang kurang menerima keberadaan mereka. Anak-anak tunagrahita digambarkan merasa malu dan rendah diri. Perkembangan kemampuan anak-anak dalam mencoba membantu diri sendiri masih sulit. Adaptasi ke lingkungan masih sulit. Respon orang tua terhadap pendidik dalam menerapkan PAK masih kurang menekankan. Perkembangan kognitif, emosional, perilaku, dan bahasa masih belum berkembang Akibatnya, guru Kristen harus memahami metode mengajar, menggunakan pendekatan pengajaran yang tepat, dan memahami karakteristik setiap siswa. Mereka juga harus dapat melatih dan membekali mereka dengan ajaran Firman Tuhan sehingga orang tua dapat menerima kehadiran anak-anak mereka, dan anak-anak juga dapat bertindak sendiri. Melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anak tunagrahita, mereka juga mengalami perkembangan berpikir, emosi, perilaku, dan bicara. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mengembangkan, mendidik, melatih, dan mengajarkan anak-anak mereka dengan kasih sayang. Orang tua dapat melakukan tugas mereka dengan baik dan benar jika mereka membantu anak-anak mereka belajar dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Riset kepustakaan, juga disebut studi pustaka, adalah serangkaian tindakan yang membaca, mencatat, mengolah, dan mengumpulkan data. Dalam buku Metode Penelitian Pendidikan, Mahmud mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya untuk menghimpun informasi dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Penjelasan di atas

menunjukkan bahwa penelitian kepustakaan lebih dari sekadar membaca dan mencatat data yang telah dikumpulkan. Dengan menggunakan metode penelitian literatur, kita dapat merangkum, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber yang berkaitan dengan pekerjaan guru dalam konteks kepercayaan. Dengan menggunakan metode ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran, prinsip-prinsip, dan arahan yang terkait dengan peran seorang guru yang melayani untuk Allah. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian literatur dapat mencakup teks kepercayaan, buku kutsal, tulisan teologis, artikel jurnal, dan buku-kitab tentang pelayanan rohani. Dengan mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber ini, kita dapat mengidentifikasi Kita bisa mempelajari ide-ide seperti kebijaksanaan pendidikan, pemberdayaan spiritual, pelatihan iman, dan peran guru sebagai pembimbing rohani dalam komunitas keagamaan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil dari Penelitian yang telah kami lakukan :

3.1. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu metode pendidikan dan pembelajaran yang berbasis pada ajaran dan nilai-nilai agama Kristen. E.G. Homrighausen menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya didasarkan pada sejarah suci purbakala. Itu mulai dengan Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan dan bertumpu pada Allah sendiri karena Dia menjadi guru bagi umat-Nya. Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk membangun kepribadian siswa agar hidup sesuai dengan ajaran agamanya. Mahasiswa diharapkan dapat mengenal All Selain itu, tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk mengajar, memelihara, dan mengembangkan gereja-Nya. Hal-hal ini sangat penting dalam dinamika perkembangan gereja dan umat Kristen. Pengembangan kreativitas dan penyebaran ajaran Kristen melalui lembaga pendidikan dan jemaat juga merupakan bagian dari pendidikan agama Kristen. Tujuan umum pendidikan Kristen adalah mengarahkan umat untuk bermoral dan berbudi pekerti Kristiani sesuai firman Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan iman umat Kristen.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang wajib diajarkan kepada semua orang Kristen, mulai dari bayi hingga orang dewasa. PAK diajarkan secara formal di sekolah, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Selain itu, secara non-formal diajarkan dalam keluarga dan di tempat-tempat seperti gereja dan lembaga swasta. Setiap sekolah, gereja, keluarga, dan instansi memiliki sistem pelaksanaannya sendiri. Semua aspek PAK berasal dari Alkitab, yang membuatnya bersifat teologis, menurut Dirk Roy Kolibu. Alkitab adalah sumber pengajaran iman Kristen dan sumber utama materi PAK. Meskipun keadaan dunia mungkin berubah, Alkitab tetap menjadi dasar iman Kristen yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam hidup manusia.

PAK harus diajarkan oleh guru PAK yang berpengalaman atau, paling tidak, seseorang yang memiliki pendidikan sesuai dengan bidangnya untuk melakukannya. Namun, pada kenyataannya, banyak pendidik PAK yang mengajar tanpa sertifikat di atas. Seorang guru PAK, baik dalam pendidikan formal maupun informal, harus memahami teologi dengan baik karena isi PAK adalah teologi itu sendiri. Tujuan PAK, yaitu memungkinkan peserta didik memiliki pertemuan pribadi dengan Allah, akan tercapai jika pelaksanaannya berlandaskan pada teologi dan bukan kemampuan guru semata-mata. Jika seseorang percaya secara pribadi dengan Allah, itu akan berdampak besar pada mereka sendiri, keluarga mereka, gereja mereka, masyarakat mereka, bangsa mereka, dan negara mereka. Karena itu, para pendidik PAK harus berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan pengetahuan teologi mereka.

3.2. Guru Pendidikan Agama Kristen

Seseorang pengajar wajib mempunyai kepribadian yang spesial . di satu pihak guru wajib ramah, sabar, memberikan pengertian, menyampaikan agama dan membangun suasana aman. akan tetapi pada lain pihak, guru hendaknya menyampaikan tugas, mendorong siswa buat mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. menggunakan demikian, kepribadian seorang pengajar seolah-olah

terbagi menjadi dua bagian. pada satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. pada satu pihak menerima, pada lain pihak menolak. Maka seseorang pengajar yg tidak bisa memerankan pribadinya menjadi guru, ia akan berpihak pada keliru satu eksklusif saja. serta sesuai hal-hal tersebut, seseorang pengajar harus mampu memilah serta menentukan kapan saatnya berempati kepada peserta didik, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima serta kapan saatnya menolak. Demikian jua halnya bagi guru Pendidikan kepercayaan Kristen (PAK). menjadi seseorang pengajar yang memberikan pedagogi yang berkaitan menggunakan iman, tentunya wajib bisa sebagai tokoh serta panutan baik bagi peserta didik maupun rakyat. dalam konteks sekolah, guru PAK berperan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu tetapi wajib bisa menjadi saluran berkat, membimbing setiap peserta didik buat melakukan apa yang dipelajari sekaitan dengan iman Kristen. seseorang guru PAK yang professional haruslah bisa melaksanakan hal tersebut. Meskipun pada kenyataan di waktu ini, banyak guru PAK yang hanya melaksanakan tugas mengajar tanpa membimbing peserta didik buat mengamalkannya pada kehidupannya.

Ada pertimbangan positif dan negatif mengenai peran, tanggung jawab, dan tanggung jawab pendidik. Namun, sejatinya, pendidik adalah pilar pendidikan yang memungkinkan siswa memahami pengetahuan dan kerohanian, mencapai prestasi, dan menjadi individu yang beriman dan berkarakter. Iman adalah kewajiban nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk aspek sosial kemasyarakatan, keadilan, dan sebagainya (Budiyana, 2020, p. 72). Guru berfungsi sebagai inspirasi dan motivator bagi siswa dan bahkan menjadi panutan dalam mencapai masa depan mereka. karena jika itu dapat memberikan inspirasi dan pandangan baru bagi anak didiknya, itu akan membawa semangat perubahan untuk menjadi orang yang bermanfaat. Selaras menggunakan yg disampaikan Intarti bahwa: memang pengajar tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan pada bidang belajar serta pembelajaran namun juga dalam memotivasi siswa (Intarti, 2016). Selaras dengan hal tersebut maka intarti mengatakan bahwa terdapat kiprah guru yg penting dalam dunia pendidikan yaitu: guru mempunyai tiga kiprah primer yaitu menjadi pengajar, instruktur, serta pendidik. sebagai pengajar, guru berfungsi menyiapkan planning pembelajaran, menyajikan acara dan kurikulum hingga melakukan penilaian ketuntasan acara pengajaran. kemudian pengajar menjadi pelatih, guru harus memperlengkapi peserta dengan keterampilan - keterampilan yg akan mendukung kemampuan kognitif siswa untuk menumenunjang serta memperlengkapi masa depannya kelak dengan baik. dan yang terakhir pengajar menjadi pendidik, guru berkewajiban membekali siswa menggunakan Veleu dan perilaku tingkah laris atau karakter yang sesuai menggunakan norma agama serta hukum negara (Intarti, 2016).

Guru adalah bagian penting dari aktivitas mengajar. Mereka juga dapat dianggap sebagai jembatan dan agen yang memungkinkan siswa berbicara dengan dunianya. Guru harus mendorong siswa untuk mendapatkan informasi, memahami, atau bahkan memberi kontribusi kepada dunianya. Pada dunia pendidikan, eksistensi kiprah dan fungsi pengajar adalah salah satu komponen yang sangat penting. Guru berperan penting dalam proses pendidikan, baik di jalur formal maupun informal. oleh karena itu, dalam setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air, perlu diingat bahwa keberadaan guru sangat penting. Pada pendidikan di Indonesia, filosofi sosial budaya telah menentukan fungsi dan peran pengajar. Akibatnya, pengajar di Indonesia sekarang memiliki peran ganda atau bahkan multifungsi. Mereka tidak hanya harus menjadi guru yang harus merubah nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi penjaga moral bagi siswa. Pada proses pendidikan global, guru sering disebut sebagai orang ke-2, setelah orang tua murid. Menurut Nainggolan (2011:102), pengajar PAK berarti guru yang memberikan pengajaran yang berkaitan dengan iman Kristen, meneladani Yesus secara eksklusif sebagai guru agung dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dalam pekerjaan mereka sebagai guru. Menurut Sidjabat (1993:100), pengajar PAK juga dapat bertugas sebagai pemberita injil, imam, gembala, konselor, dan teolog. Jerry Stubblefield, yang diikuti oleh Sidjabat (1993:104), mengatakan bahwa pengajar PAK adalah pendidik yang meneladani Yesus Kristus sebagai guru Agung, yang tumbuh dalam iman dan mengajar dan membimbing orang lain untuk menjadi lebih dewasa rohani. Menurut Boehlke (2000:698), guru pendidikan agama Kristen adalah seorang promotor, yang memiliki pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralatan, pernyataan, dan objek, antara lain, untuk membantu orang lain memperluas pengetahuan mereka tentang iman Kristen dan pengalaman pribadi dengan iman mereka. Menurut Homrighausen dan Enklaar (2005:164), pengajar PAK adalah seorang penginjil yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap siswanya pada Yesus Kristus. Tujuannya adalah agar mereka benar-benar menjadi murid-murid rajin dan setia dewa Yesus. Pendidik tidak boleh puas sebelum anak didiknya menjadi orang Kristen yang sebenarnya.

Menurut beberapa pendapat, guru PAK berarti seorang guru yang mengajar, membimbing, dan menginjil, meneladani Yesus sebagai guru agung, dan membantu anak didiknya berkembang menjadi

orang Kristen sejati sebelum mereka merasa puas.

3.3 Anak Tuna Grahita

Mereka dikatakan sebagai yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata memiliki banyak istilah. Istilah yang pernah digunakan dalam bahasa Indonesia termasuk lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Ini juga disebut sebagai mental retardation, mental deficit, mentally handicapped, feeble-minded, dan mental subnormality dalam bahasa Inggris (Moh. Amin, 1995: 20). Intellectually handicapped dan intellectually disabled adalah istilah lain yang sering digunakan. "Etunagrahitaan" mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) lebih rendah dari rata-rata (normal), bersama dengan kekurangan tingkah laku penyesuaian diri, dan semua ini terjadi (termanifestasi) selama perkembangan anak. Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR (Vivian Navaratnam, 1987:403) menyatakan bahwa seseorang yang dianggap tunagrahita harus memiliki beberapa aspek keadaan kecerdasannya yang jelas di bawah rata-rata, serta ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan masyarakat yang berlaku. Seseorang dikatakan tunagrahita jika mereka memiliki tiga kondisi berikut: keterhambatan fungsi kecerdasan yang umumnya di bawah rata-rata, ketidakmampuan untuk beradaptasi, dan terjadi selama periode perkembangan (sampai usia 18 tahun).

Faktor keturunan dan bukan keturunan dapat menentukan siapa yang memiliki garis keturunan tertentu. Faktor di luar sel keturunan, seperti kekurangan gizi, kecelakaan (trauma kepala), dan gangguan metabolisme. Kerusakan pada sel keturunan juga mencakup kerusakan gen, kromosom, atau salah satu atau kedua orang tua yang memiliki kelainan atau hanya membawa sifat. Penyuluhan genetik, pemeriksaan kesehatan, terutama pada saat hamil, sanitasi lingkungan, imunisasi, dan intervensi dini adalah alternatif pencegahan. Untuk membantu memberikan layanan pendidikan, tunagrahita diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan (mild mental retardation), tunagrahita sedang (moderate mental retardation), tunagrahita berat (severe mental retardation), dan tunagrahita sangat berat.

Bahkan dalam Undang-undang Pokok Pendidikan No.12/1954, Dinas Pendidikan Luar Biasa menggunakan istilah "anak tuna", yang berarti "Anak yang Berkekurangan, baik secara jasmani maupun rohani" (1982:13). Pendidikan memberi penderita cacat kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas mereka sehingga mereka dapat diterima di masyarakat. Anak tunagrahita memiliki pemahaman mental. "Anak-anak terbeakang" dan "anak-anak terbeakang" tidak merujuk pada satu jenis penderitaan yang sama. Istilah "anak-anak terbeakang" mengacu pada kelompok penderita yang terdiri dari anak-anak dengan berbagai jenis coraknya, jenis penyakitnya, dan kondisinya. Menurut Pedoman Praktis Penyelenggaraan SLC-C Anak Terbelakang, "seseorang mempunyai intelegensi yang sedemikian rupa, maka itu tidak memungkinkan anak untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum" (1978:13), tunagrahita ialah seseorang yang memiliki atau memiliki intelegensi di bawah rata-rata anak normal, sehingga mereka menerima bimbingan, pelayanan, dan pembinaan pendidikan khusus yang memungkinkan mereka untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum.

Kemungkinan masalah pendidikan yang mungkin dihadapi anak tunagrahita termasuk yang berikut: Pertama, masalah kesulitan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan, apalagi yang termasuk kategori berat dan sangat berat. Bimbingan sangat diperlukan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu, sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengajarkan dan membiasakan siswa untuk merawat diri sendiri. Cara makan, menggosok gigi, memakai pakaian, memasang sepatu, dan lainnya adalah masalah yang sering ditemui.

Kedua, kesulitan belajar. Dengan keterbatasan kemampuan berpikir mereka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka pasti mengalami kesulitan belajar. Ini terutama terjadi dalam bidang pengajaran akademik, seperti matematika, bahasa, dan IPA. Namun, mereka tidak mengalami kesulitan belajar dalam bidang non-akademik. Di antara masalah umum yang dihadapi dalam proses belajar mengajar adalah: kurangnya kemampuan berpikir abstrak, daya ingat yang buruk, kesulitan menemukan pendekatan belajar yang tepat, dan kesulitan menangkap materi.

Ketiga, masalah belajar yang dihadapi anak tunagrahita sangat beragam dan berasal dari komponen

fisik dan mental. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan mental, kata Jamiris. Kondisi ini menghalangi orang untuk menyesuaikan diri dan melakukan berbagai fungsi kehidupan.

Keempat, masalah penyesuaian diri. Ini berkaitan dengan masalah atau tantangan dalam hubungannya dengan orang lain dan kelompoknya. Tingkat kecerdasan sangat memengaruhi kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam bersosialisasi karena tingkat kecerdasannya jauh di bawah rata-rata, atau normal. Selain itu, mereka cenderung diisolasi atau dijauhi oleh masyarakat atau keluarga mereka. Selain itu, dapat terjadi bahwa seorang anak tidak diakui secara penuh sebagai individu yang berpribadi, yang dapat berakibat fatal pada pembentukan pribadi. Kondisi ini mengakibatkan ketidakmampuannya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah, keluarga, masyarakat, dan bahkan dirinya sendiri.

Kelima, masalah penyaluran ke kantor. Fakta menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita seringkali harus bergantung pada orang lain, terutama orang tua mereka, dan hanya sedikit yang dapat hidup sendiri, terutama pada anak-anak yang lebih kecil. Oleh karena itu, perlu diakui betapa pentingnya masalah penyaluran tenaga kerja tunagrahita ini, yang harus dipikirkan dengan cermat dan idealnya dapat diselesaikan dengan penanganan yang serius. Untuk alasan apa anggapan bahwa hal ini sangat penting? Karena kehidupan anak tunagrahita ini cukup memprihatinkan jika dilihat secara menyeluruh. Banyak orang yang telah menyelesaikan program pendidikan masih merasa sangat bergantung pada diri mereka sendiri dan membuat kehidupan keluarga mereka lebih sulit.

3.4 Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

Derajat ketunagrahitaan seorang anak terkait dengan perkembangan dorongan (drive) dan emosi. Anak tunagrahita berat tidak menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Anak tunagrahita sedang berkembang lebih baik dalam dorongan, tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi sederhana. Anak-anak dengan keterbelakangan ringan memiliki kehidupan emosi yang sama seperti anak-anak normal; namun, anak-anak dengan keterbelakangan ringan akan dianggap normal. Anak tunagrahita dapat menunjukkan kesedihan, tetapi sulit untuk menggambarkan perasaan sedih. Meskipun mereka dapat menunjukkan kegembiraan, mereka sulit untuk mengatakan kekaguman.

Anak tunagrahita memiliki beberapa kekurangan. Anak laki-laki tunagrahita memiliki kekurangan seperti ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi, depresi, menjadi dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, implusif, lancang, dan merusak. Anak perempuan tunagrahita, di sisi lain, lebih mudah terpengaruh oleh orang lain, lebih ceroboh, kurang disiplin, dan lebih cenderung melanggar peraturan. Penyesuaian diri, proses psikologis yang terjadi dalam berbagai situasi, akan terjadi sebagai hasil dari kekurangan kepribadian. Jika kebutuhan mereka terhalang, anak tunagrahita akan menghayati emosinya, seperti anak normal. Cinta, girang, dan simpati adalah emosi positif yang tampak pada anak tunagrahita terhadap hal-hal yang nyata. Mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif jika lingkungannya positif. Jika lingkungannya negatif, mereka akan menunjukkan emosi-emosi seperti takut, giris, marah, dan benci. Anak-anak yang kurang mampu akan takut dengan hubungan sosial.

3.5 Spiritual Anak Tuna Grahita

Anak Tunagrahita juga adalah bagian dari kepunyaan Allah, sebagai kepunyaan Allah tentu saja ia harus bisa menjadi pemuji, dan juga menjadi ciptaan yang bisa menunjukan segala kasihnya Kepada Allah. Pendidikan agama Kristen dapat membantu anak tunagrahita untuk mengenal Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak tunagrahita dapat memperoleh pendidikan agama Kristen melalui keluarga, gereja, dan sekolah. Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membantu anak mengetahui dan mengenal Pancasila Kristus. Selain itu, pelayanan Kristen dan pengembangan sikap spiritual juga dapat membantu anak tunagrahita dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mereka yang berbentuk Kristen. Orang tua dan guru juga harus mampu membimbing anak tunagrahita dalam mengalami keberadaan kecerdasan spiritual. Dengan melakukan langkah-langkah ini, anak tunagrahita dapat mendapatkan bimbingan yang baik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mereka yang berbentuk Kristen.

Untuk membantu anak-anak Tuna Grahita mengembangkan spiritualitas mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai keagamaan Kristen, upaya untuk mengintegrasikan spiritualitas mereka dengan pendidikan agama Kristen merupakan langkah yang sangat penting dan bermanfaat.

Untuk mendekatkan spiritualitas anak Tuna Grahita dengan pendidikan agama Kristen, beberapa hal

berikut dapat dilakukan:

1. Mengubah materi ajar: Salah satu cara yang efektif adalah dengan menyesuaikan materi ajar agama Kristen dengan kebutuhan dan kemampuan anak Tuna Grahita. Dalam situasi seperti ini, guru agama Kristen dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan gaya belajar mereka sendiri. Misalnya, mereka dapat membantu anak-anak Tuna Grahita memahami dan menanggapi pelajaran agama Kristen dengan lebih baik.
 2. Menggunakan visualisasi dan simbol: Visualisasi seperti gambar, simbol, dan grafik dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak Tuna Grahita memahami konsep-konsep spiritualitas Kristen. Dengan menggunakan visualisasi ini, mereka dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep agama Kristen dengan pengalaman mereka sendiri.
 3. Pendidikan inklusif: Anak-anak Tuna Grahita harus terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama anak-anak lainnya. Anak-anak Tuna Grahita dapat diajak untuk berpartisipasi dalam doa, nyanyian, dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai bagian dari pendidikan agama Kristen. Mereka kemudian dapat merasa diterima dan merasa bagian dari komunitas keagamaan.
 4. Pendekatan Individu: Kebutuhan spiritual setiap anak Tuna Grahita berbeda. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru atau pendidik agama Kristen untuk memahami kebutuhan spiritualitas masing-masing anak dan menawarkan pendekatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Misalnya, penting bagi guru Tuna Grahita untuk memberikan waktu khusus untuk melakukan refleksi atau doa secara pribadi sesuai dengan kemampuan mereka.
- Diharapkan upaya-upaya ini akan membantu anak-anak Tuna Grahita dalam mengembangkan dan memperkuat spiritualitas mereka dalam pendidikan agama Kristen.

1. Kesimpulan

Dalam iman Kristen, pendidikan agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam membangun iman anak-anak tunagrahita. Pendidikan agama Kristen mengajarkan anak-anak tunagrahita tidak hanya ajaran Kristen tetapi juga nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter mereka. Pendidikan agama membantu mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kehidupan yang baik seperti kasih, pengampunan, dan saling menghormati.

Anak-anak tunagrahita juga membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan melalui pendidikan agama. Mereka diajak untuk memperkuat iman mereka dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan pembelajaran tentang kehidupan Yesus Kristus. Dalam proses ini, Tuhan memberikan penghiburan, harapan, dan makna dalam hidup anak-anak tunagrahita.

Kepercayaan diri anak-anak tunagrahita diperkuat oleh pendidikan agama Kristen. Mereka diberi kesempatan untuk mengenali potensi diri mereka, mengembangkan bakat mereka, dan merasa dihargai sebagai individu yang unik dalam lingkungan yang didukung oleh prinsip-prinsip Kristen. Anak-anak tunagrahita dapat merasa lebih percaya diri saat menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam hidup mereka jika mereka menerima pengakuan dan dukungan dari lingkungan pendidikan agama.

Pendidikan agama juga membantu anak-anak tunagrahita memupuk rasa hormat terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka dididik untuk menghormati martabat diri sendiri dan menghormati hak-hak dan kebutuhan orang lain melalui pengajaran nilai-nilai Kristen seperti kasih sayang, keadilan, dan pengampunan. Dalam proses ini, anak-anak tunagrahita belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan memperhatikan apa yang dibutuhkan orang lain di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan agama kristen sangat penting untuk membangun spiritualitas anak-anak Kristen tunagrahita. Pendidikan agama membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu dengan iman yang kuat, karakter yang baik, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan agama memberikan mereka harapan, arti, dan tujuan dalam hidup mereka melalui pengajaran ajaran-ajaran Kristen, nilai-nilai moral, dan hubungan yang kuat dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alboneh, N. K. (2014). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI DIKOTARAJA PROVINSI PAPUA. *Al-Qalam*, 20(3), 93-105.
- PAK, H. P. A. K. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) YANG MENEMBUS BATAS"(SUATU KAJIAN MASA DEPAN PAK DI INDONESIA MEMASUKI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN).
- Vera, Okta, and Yoskar Kadarisman. "Peran Orang tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Tunagrahita Yang Berprestasi Di SLB Sri Mujinab Kota Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (January 29, 2019): 1– 13.
- Simanungkalit, A. (2020). Dasar Pelayanan Kristen Bagi Penyandang Tunagrahita. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(1), 16-27.
- Widyorini, E., Roswita, M. Y., Sumijati, S. R. I., Eriany, P., Primastuti, E., & Judiati, E. A. (2014). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.
- Hariato, G. P. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. PBMR ANDI.
- E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014, cet. ke-28), 22-23.
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 1-54.
- P, Harianto. 2017. Teologi Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta: ANDI.